

## Implementasi Media Pembelajaran *Spinning Wheel* sebagai Upaya Mengembangkan *Public Speaking Skill* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Peserta Didik Kelas X Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya

Fina Akmalia Putri<sup>1\*)</sup>, Rofik Jalal Rosyanafi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [fina20071@mhs.unesa.ac.id](mailto:fina20071@mhs.unesa.ac.id)

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Pembelajaran yang berlangsung selama mata pelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik kelas X di SKB Negeri Surabaya cenderung pasif dan kurang interaktif. Alternatif penyelesaian dari masalah tersebut yakni diimplementasikan media pembelajaran *spinning wheel*. Media pembelajaran *spinning wheel* merupakan media pembelajaran yang fleksibel dimana pengaplikasiannya dapat berupa bidang 2D yang dapat dirancang menggunakan situs web *word wall* sesuai kebutuhan dari tutor, peserta didik, dan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi media pembelajaran *spinning wheel* sebagai upaya mengembangkan *public speaking skill* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris peserta didik kelas X program kesetaraan paket C di SKB Negeri Surabaya. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dokumentasi, observasi partisipatif, dan catatan lapangan. Hasil yang diperoleh peserta didik kelas X mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan dalam *public speaking skill*nya setelah diimplementasikan media pembelajaran *spinning wheel* dengan dikombinasikan model dan metode pembelajaran yang divariasikan.

**Kata Kunci:** Kondisi Pembelajaran, Media pembelajaran *Spinning Wheel*, *Public Speaking Skill*

**Abstract:** Learning that takes place during English subjects for class X students at *Surabaya State Learning Activities Studio* tends to be passive and less interactive. An alternative solution to this problem is implementing spinning wheel learning media. Spinning wheel learning media is a flexible learning media where the application can be in the form of a 2D plane which can be designed using a word wall website according to the needs of tutors, students and learning materials. This research aims to describe and analyze the implementation of the spinning wheel learning media as an effort to develop public speaking skills in the English subject of class X students in the package C equality program *Surabaya State Learning Activities Studio*. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques of in-depth interviews, documentation, participant observation and field notes. The results obtained by class X students experienced significant changes and developments in their public speaking skills after implementing the spinning wheel learning media with a combination of varied learning models and methods.

**Keywords:** *Learning Conditions, Spinning Wheel learning media, Public Speaking Skills.*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan dan permasalahan bermacam – macam bentuknya sehingga memerlukan usaha yang keras dalam mempertahankan dan membangun pendidikan di Indonesia agar dapat mencetak generasi penerus bangsa yang gemilang dan mampu bersaing

di era globalisasi. Mengingat mengenai pendidikan dalam konteksnya merupakan suatu wadah kegiatan yang di dalamnya memiliki usaha yang bertujuan untuk membina perkembangan masyarakat dan watak bangsa, serta mental, rasional, intelektual, spiritual, budi pekerti, dan kepribadian yang membentuk manusia seutuhnya. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan (Mulyono et al., 2018) pendidikan merupakan suatu wadah kegiatan yang berusaha untuk membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan untuk membina mental, kepribadian, intelektual, dan rasio dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Masyarakat di Indonesia dapat menempuh pendidikan melalui 3 jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Pernyataan tersebut berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mana dijelaskan jika pendidikan dibagi menjadi 3 jalur, yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal dimana satu sama lain saling memperkaya dan melengkapi. Menurut (Sudjana, 2000) pendidikan formal pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang serupa untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan, sedangkan pendidikan nonformal menawarkan berbagai bentuk dan isi program yang bervariasi.

Adapun pendidikan nonformal mengacu pada jalur pembelajaran yang berkecimpung diluar pendidikan formal dan pelaksanaannya secara terorganisasi dan terstruktur. Pendidikan nonformal berupaya untuk membantu, mempermudah, dan memberdayakan mereka yang membutuhkan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam *soft skill*, *hard skill*, pendidikan berjenjang yang dapat dipenuhi melalui pendidikan kesetaraan, dan lain sebagainya. Masyarakat memerlukan layanan pendidikan non formal karena pendidikan formal seringkali tidak mampu menjawab beragam kebutuhan baru yang muncul di masyarakat (Agustina & Nugroho, 2023).

Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) salah satunya yaitu Bimbingan Belajar (Bimbel), pengajian, berbagai lembaga les atau kursus, misalnya kursus Bahasa Inggris, kursus komputer, dan lain sebagainya (Eliandy et al., 2021). Salah satu program dari pendidikan non formal lainnya adalah pendidikan kesetaraan yang di dalamnya dapat memberikan suatu layanan pendidikan bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan baik program paket A yang setara tingkat pendidikan SD, program paket B setara dengan pendidikan tingkat SMP, dan program paket C setara dengan pendidikan tingkat SMA. Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di masyarakat mempunyai dinamika dan kualitas yang berbeda – beda, karena bergantung pada kompetensi peserta didik, lembaga penyelenggara serta kondisi lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi terhadap mutu lulusan pendidikan kesetaraan yang ada di suatu daerah. Program kesetaraan paket A, paket B, dan paket C merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan non formal, salah satunya di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Sistem Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) adalah sistem pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program non formal seperti pendidikan kesetaraan, keahlian dan pelatihan, keaksaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan lain – lain yang dapat dijadikan pilihan bagi masyarakat umum yang ingin melengkapi, menambah, atau mengganti pendidikannya (Syaputra & Shomedran, 2023). Hal tersebut dijelaskan pada Permendikbud Nomor 4 Tahun 2016 tentang Alih Fungsi Sanggar Kegiatan Belajar menjadi Satuan Pendidikan Non Formal Sejenis, pasal 1 ayat (2) juga menyebutkan bahwa SKB berbentuk Satuan Pendidikan Non Formal Sejenis yang menyelenggarakan program Pendidikan Non Formal. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) berfungsi untuk membantu siswa mewujudkan seluruh potensi dirinya sebagai warga belajar. Dengan memberikan layanan pendidikan yang merata, masyarakat dapat mengatasi tantangan sosial ekonomi secara efektif dan bersiap menciptakan masyarakat pembelajar yang akan menciptakan lapangan kerja berdasarkan kebutuhan masyarakat serta berujung pada kemandirian dan kesejahteraan di masa depan.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Negeri Surabaya merupakan salah satu unit satuan pendidikan non formal yang berada di Kota Surabaya yang tugasnya untuk menyelenggarakan program PAUD dan Dikmas, memberikan bantuan teknis kepada satuan pendidikan, dan pengabdian masyarakat di bidang PAUD dan Dikmas sehingga dengan adanya Unit Pelaksana Teknis Daerah Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya sangat strategis guna membantu permasalahan yang ada di Kota Surabaya dalam hal peningkatan mutu dan kualitas penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat di kota Surabaya untuk memfasilitasi dan membantu masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dan bersaing didunia kerja. Adapun dalam praktiknya, SKB Negeri Surabaya bertujuan menampung anak usia sekolah yang putus sekolah (ATS) karena faktor ekonomi dan sosial agar dapat mengenyam pendidikan setara SMA dengan gratis dan tidak dipungut biaya, memberikan layanan

pendidikan setara SMA dengan pembekalan keterampilan vokasional/kecakapan hidup dan uji sertifikasi kompetensi, dan membekali lulusan SKB dengan 3 (tiga) ijazah dan/atau sertifikat yaitu Ijazah Paket C, Sertifikat Pelatihan dan Sertifikat Uji Kompetensi dari Lembaga Sertifikasi Profesi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (LSP BNSP) atau Lembaga Sertifikasi Kompetensi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (LSK Kemdikbud). Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, latar belakang dari peserta didiknya bermacam – macam. Mayoritas peserta didik kelas X dan XI berusia anak sekolah lulusan SMP kisaran 15 – 17 tahun, namun ada juga yang rentang usianya sudah termasuk dalam kategori usia pembelajar dewasa yakni 19 – 23 tahun.

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar antara tutor dan peserta didik tidak sepenuhnya mengalami kelancaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki beberapa kendala atau hambatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam kesehariannya, peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris cenderung memiliki motivasi, minat, dan kurang aktif di dalam kelasnya. Peserta didik cenderung diam dan kurang interaktif dalam berkomunikasi maupun berinteraksi antar sesama peserta didik maupun kepada tutor pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada peserta didik kelas X dimana sangat jelas terlihat antar sesama peserta didik dalam kelas X cenderung pasif selama kegiatan belajar dan mengajar, mereka cenderung duduk di kursi dan memperhatikan tutor saat memberikan materi bahkan tidak sedikit mereka sibuk dengan kegiatan mereka sendiri walaupun sedang dalam melaksanakan diskusi kelompok.

Komunikasi yang interaktif antar individu pada peserta didik relatif rendah, mereka hanya memperhatikan tanpa memberikan respon positif sebagai timbal balik (*feedback*) antara peserta didik dengan tutor ketika menjelaskan materi pelajaran di kelas saat pelajaran Bahasa Inggris. Sebagian dari mereka juga mengalami tidak fokus saat mengikuti mata pelajaran bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak mendengarkan tutor saat mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari tutor baik melalui sarana dan prasarana yang mendukung untuk melatih komunikasi peserta didik kelas X agar dapat mengembangkan komunikasi yang lebih interaktif bagi peserta didik, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan memberikan gaya belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga dapat menarik perhatian peserta didik kelas X agar lebih interaktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Adapun media pembelajaran yang digunakan tutor di SKB Negeri Surabaya pada peserta didik kelas X dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu media pembelajaran *spinning wheel*. Media pembelajaran *spinning wheel* merupakan media pembelajaran yang berupa roda berputar baik secara bentuk nyata maupun dalam implementasi yang menggunakan bantuan AI. Media pembelajaran *spinning wheel* yang menggunakan AI dapat menggunakan bantuan situs *word wall*. Pada roda berputar tersebut yang terdiri dari beberapa sekat dimana pada setiap bidang terdapat materi atau *clue* yang telah dirancang oleh tutor sebelum pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Pada setiap *clue* dapat dipilih atau diberikan pada masing – masing individu atau secara kelompok secara acak dimana peserta didik harus mengerjakan dan menjawab apapun yang terdapat pada *clue* yang sebelumnya telah di *spin* oleh peserta didik. Melalui soal atau *clue* yang telah didapat peserta didik kemudian implementasinya, peserta didik dapat berdiskusi jika dibuat kelompok konteks pembelajarannya dan selanjutnya mempresentasikan atau mengintruksi peserta didik agar berani dan percaya diri untuk berbicara secara individual di dalam kelas yang akan disaksikan oleh seluruh peserta didik kelas X yang lain sambil menunggu giliran mereka untuk berbicara di depan umum kemudian tutor memberikan penilaian bagi mereka. Meskipun dalam konteks di ruang kelas namun pelatihan secara mikro untuk melatih keahlian *public speaking* sangat diperlukan untuk membantu dan menambah ilmu, wawasan, dan rasa percaya diri antar sesama peserta didik maupun pada tutor di kelasnya guna membantu dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih interaktif, aktif, dan melatih peserta didik agar lebih percaya diri, berani berbicara di depan umum, serta komunikatif antar peserta didik maupun dengan tutor pengampu Bahasa Inggris melalui media pembelajaran *spinning wheel*.



---

**Gambar 1.2** Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran *Spinning Wheel*

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang diangkat oleh penulis di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Implementasi Media Pembelajaran *Spinning Wheel* sebagai Upaya Mengembangkan *Public Speaking Skill* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Peserta Didik Kelas X Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya”.

## Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana peneliti meneliti terkait salah satu masalah sosial yang ada di sekitar masyarakat yang akan diulas dan dianalisa secara menyeluruh dan detail. Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dimana peneliti menyelidiki, mengobservasi, dan mendeskripsikan terkait kejadian maupun fenomena atau masalah sosial yang terjadi di SKB Negeri Surabaya khususnya terkait implementasi media pembelajaran *spinning wheel* sebagai upaya mengembangkan *public speaking skill* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik kelas X program kesetaraan paket C di SKB Negeri Surabaya yang berlokasi di Jl. Kalilom Lor Indah no. 248, Kelurahan Tanah Kalikedinding, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60124. Jenis dan sumber penelitian menggunakan data primer dan data sekunder dimana, data primer didapat dengan melakukan observasi sekaligus wawancara dengan tutor pengampu pelajaran Bahasa Inggris juga peserta didik. Data sekunder sebagai pendukung data penelitian, dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi dan arsip kegiatan lainnya yang terdahulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang diterapkan peneliti dalam melakukan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verification*). Adapun Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan tahapan – tahapan uji *credibility* (*persistent observation*, triangulasi sumber, dan *member check*), uji *Transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian di SKB Negeri Surabaya dimana hasil penelitian yang diperoleh dari informan meliputi, satu tutor pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris kelas X di lembaga tersebut dan tiga peserta didik kelas X yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil data yang telah diperoleh, diolah, dan disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan yakni mengenai implementasi media pembelajaran *spinning wheel* sebagai upaya mengembangkan *public speaking skill* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SKB Negeri Surabaya yang meliputi :

### a. Kondisi Pelaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Kelas X selama Pelajaran Bahasa Inggris Sebelum Diimplementasikan Media Pembelajaran *Spinning Wheel*

Adapun dalam pelaksanaannya, peneliti juga mengamati kondisi pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas ketika mata pelajaran Bahasa Inggris. Kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas pada peserta didik kelas X saat mata pelajaran Bahasa Inggris sebelum diimplementasikan media pembelajaran *spinning wheel* berlangsung sangat hening, partisipasi yang diikuti oleh peserta didik rendah, capaian kompetensi pembelajaran yang rendah, minat dan

semangat yang dimiliki peserta didik ketika mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris juga tergolong rendah. Beberapa hal tersebut dapat terlihat berdasarkan presensi kehadiran peserta didik di kelas selama mata pelajaran Bahasa Inggris dan hasil belajar yang mereka peroleh melalui pengumpulan tugas dan penilaian tutor sebelum diimplementasikan media pembelajaran *spinning wheel*. Rendahnya partisipasi dan antusias yang ada pada peserta didik kelas X SKB Negeri Surabaya ketika mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi gambaran awal jika minat belajar yang ada pada peserta didik kelas X SKB Negeri Surabaya tergolong rendah pula. Rendahnya minat belajar yang rendah pada peserta didik akan berdampak pada antusias, semangat, keaktifan, dan partisipasi mereka juga rendah atau sangat minimal. Presensi kehadiran peserta didik kelas X lebih rendah jumlah partisipannya sebelum diimplementasikan media pembelajaran *spinning wheel* yang juga sejalan dengan hasil belajar baik nilai maupun pemenuhan tugas yang harus dipenuhi oleh peserta didik dimana mereka dalam hal pemenuhan tugas dan hasil belajar yang diperoleh cenderung rendah pula.

**b. Interaksi Peserta Didik Kelas X selama Pelajaran Bahasa Inggris Sebelum Diimplementasikan Media Pembelajaran *Spinning Wheel***

Adapun interaksi peserta didik kelas X selama pembelajaran Bahasa Inggris sebelum diimplementasikan media pembelajaran *spinning wheel* dominan rendah, komunikasi yang terjalin pasif, kurang interaktif satu sama lain, dan minimnya minat belajar serta kosakata Bahasa Inggris yang mereka miliki membuat mereka sebagian besar dalam pembelajaran Bahasa Inggris lebih cepat bosan, tidak percaya diri, tidak berani berekspresi bebas sesuai dengan konteks pembelajaran, tidak fokus, bahkan tidak jarang dari mereka yang memiliki *mindset* Bahasa Inggris itu sulit dan mereka tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris sehingga menyebabkan berbagai permasalahan timbul karena hal tersebut. Selain itu, penggunaan metode, media, dan model pembelajaran dari tutor pengampu yang menurut mereka kurang sesuai dengan era *millennial* yang sedang mereka rasakan saat ini karena cenderung monoton pada media PPT dan metode ceramah walaupun sesekali menggunakan *game* namun dalam implementasinya terkadang sebagian dari mereka merasa kurang menarik dan kurang melatih dalam ber *public speaking skill* nya.

**c. Implementasi Media Pembelajaran *Spinning Wheel* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Peserta Didik Kelas X**

Implementasi media pembelajaran *spinning wheel* pada peserta didik kelas X saat mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi alternatif dan solusi untuk mengatasi permasalahan pada peserta didik kelas X berkaitan dengan pasif dan kurang interaktifnya kondisi pembelajaran yang berlangsung serta rendahnya minat dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris di depan umum pada peserta didik kelas X. Pengimplementasian media pembelajaran *spinning wheel* dapat memberikan perkembangan dalam pembelajarannya, peserta didik mulai aktif, interaktif, dan mulai berpartisipasi memberikan *feedback* dalam pembelajaran yang berlangsung. Pada minat belajarnya juga mengalami peningkatan, hal tersebut dapat terlihat dari jumlah peserta didik yang mengikuti pelajaran Bahasa Inggris mulai stabil, peserta didik lebih semangat dan aktif dengan tanya jawab dan diskusi kelompok, serta peserta didik mulai berani melatih keterampilan berbicaranya di depan umum (*public speaking skill*) melalui presentasi dengan memaparkan materi secara kelompok dan individu sehingga mereka berbicara dan mengemukakan ide gagasannya satu sama lain di dalam kelas.

Adapun tahapan – tahapan penggunaan media pembelajaran *spinning wheel* yang diaplikasikan pada peserta didik kelas X program kesetaraan paket C di SKB Negeri Surabaya adalah sebagai berikut :

- a) Tutor menyiapkan dan merancang media pembelajaran *spinning wheel* semenarik dan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.
- b) Tutor merancang alur dan media belajar menggunakan media pembelajaran *spinning wheel* secara 2D, yakni menggunakan situs web *word wall* dimana tutor dapat secara bebas mendesain model dan rancangan pembelajaran yang akan berlangsung untuk peserta didik kelas X.
- c) Sebelum tutor mengimplementasikan media *spinning wheel* biasanya tutor menjelaskan terlebih dahulu aturan main atau cara pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dalam topik tertentu pada peserta didik.

- d) Tutor membentuk kelompok menjadi beberapa kelompok yang sama rata danimbang antar kelompok.
- e) Peserta didik berkumpul bersama kelompok – kelompok yang telah dibentuk oleh tutor pengampu Bahasa Inggris.
- f) Tutor menjelaskan terlebih dahulu materi pelajaran Bahasa Inggris menggunakan berbagai metode pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi dan materi pembelajaran yang dijelaskan.
- g) Setelah selesai menjelaskan, tutor meminta peserta didik menunjuk salah satu anggota kelompok untuk men *spin* jarum pada *spinner* melalui kursor laptop yang digunakan untuk menampilkan media pembelajaran *spinning wheel*
- h) Tutor menampilkan media pembelajaran *spinning wheel* melalui LCD proyektor yang ada di kelas X SKB Negeri Surabaya.
- i) Tutor meminta perwakilan kelompok untuk maju dan men *spin* (memutar) jarum *spinner* yang sudah ditayangkan untuk mendapatkan *clue* sebagai bahan soal untuk mereka diskusikan dengan kelompok mereka secara bergilir.
- j) Peserta didik mendiskusikan soal yang mereka dapat bersama teman – teman sekelompoknya.
- k) Tutor memberikan waktu kurang lebih 15 – 25 menit bagi peserta didik agar mencari jawaban dan mendiskusikannya dengan teman satu kelompoknya.
- l) Setelah waktu diskusi selesai, peserta didik mempresentasikannya di dalam kelas baik di hadapan teman – teman sekelasnya maupun di depan tutor pengampu Bahasa Inggris secara bergantian dalam satu kelompok kemudian diteruskan pada kelompok lainnya secara merata sehingga masing – masing anak mendapatkan bagian untuk berlatih dan mampu untuk berbicara di depan umum walaupun hanya dalam lingkup kelas.
- m) Tutor pengampu bahasa Inggris menilai secara merata dan bergantian setiap anak dalam satu kelompok maupun selama proses berdiskusi dengan satu kelompoknya berdasarkan aspek – aspek yang disusun dan dirancang sebelumnya.

**d. Pengembangan *Public Speaking Skill* dalam Pelajaran Bahasa Inggris Hasil Implementasi Media Pembelajaran *Spinning Wheel***

Pengembangan *public speaking skill* sebagai hasil dari implementasi media pembelajaran *spinning wheel* pada peserta didik kelas X SKB Negeri Surabaya mengalami banyak perubahan dan pengembangan dalam ber *public speaking skill* baik dari keaktifan dan interaksi yang dialami mereka maupun dari segi pelafalan, kosakata, dan penyampaian maksud dan gagasan dari masing – masing individu sudah mengalami perkembangan ketika mereka dilatih ber *public speaking* melalui presentasi setelah berdiskusi kelompok secara bergilir di dalam lingkup kelas dan dihadapan tutor serta semua teman – teman mereka. Perkembangan yang *public speaking skill* yang cenderung mengalami peningkatan tersebut lambat laun membuat suasana pembelajaran dominan tidak pasif saat pelajaran Bahasa Inggris, namun dalam pengimplementasian media pembelajaran *spinning wheel* perlu diaplikasikan dengan dikombinasikan suatu model, metode, bahkan *games* yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan belajar peserta didik agar tidak monoton pada satu media pembelajaran, salah satunya melalui model pembelajaran *small group discussion* dan pemberian *reward* secara kecil – kecilan.

**b. Pembahasan**

Penggunaan media pembelajaran *spinning wheel* sangat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi peserta didik kelas X SKB Negeri Surabaya khususnya ketika pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut karena kondisi dan suasana pembelajaran yang terjadi pada peserta didik kelas X sebelum diimplementasikan media pembelajaran *spinning wheel* berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dengan jelas jika kondisi pembelajaran mereka cenderung pasif, hening, dan tidak interaktif. Peserta didik yang mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dominan tidak memberikan respon atau *feedback* sebagai pertanda mereka memahami atau sebagai bahan evaluasi pembelajaran, mereka cenderung hanya fokus diam memperhatikan tanpa adanya tanya jawab yang aktif pada tutor pengampu Bahasa Inggris bahkan tidak sedikit dari mereka yang berbicara atau sibuk sendiri diluar konteks pelajaran dengan teman – teman satu *circle* atau teman pergaulannya sehari –

hari di dalam kelas. Selain itu, komunikasi antar sesama peserta didik juga kurang terbangun satu sama lain, mereka cenderung berinteraksi dengan teman – teman satu kelompok pergaulannya atau teman *se-circle* nya sehingga komunikasi yang mereka lakukan tidak merata, serta minat belajar dari peserta didik juga cenderung rendah khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Jika minat belajar peserta didik rendah maka akan berdampak pada berbagai hal lainnya, misalnya, prestasi akademik yang turun, capaian kompetensi yang tidak terpenuhi sesuai dengan rencana, partisipasi peserta didik yang cenderung berkurang, semangat dari dalam peserta didik yang cenderung rendah, tidak fokus dalam mengikuti pelajaran, dan tidak bersungguh – sungguh dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Adapun penyebab dari kurangnya interaksi yang aktif dan kurangnya komunikasi yang merata atau peserta didik hanya banyak berkomunikasi dengan teman satu *circle* nya ntar sesama peserta didik, salah satunya disebabkan oleh perbedaan latar belakang peserta didik baik dari ekonomi, sosial, dan budaya peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Negeri Surabaya. Adanya perbedaan latar belakang tersebut membuat tutor membuat suatu media pembelajaran yang dapat menyatukan hal tersebut dimana melalui media pembelajaran *spinning wheel* sebagai upaya mengembangkan *public speaking skill* pada peserta didik program kesetaraan paket C sehingga mereka tetap dapat melakukan komunikasi yang merata dalam diskusi kelompoknya dan melatih mereka untuk berpikir kritis sesuai dengan teori Paulo Freire mengenai pemikirannya seputar *critical pedagogy* yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pendidikan. Teorinya tentang pedagogi kritis menekankan peran dialog dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara di depan umum, teori Freire dapat diterapkan dengan menggunakan perantara media pembelajaran *spinning wheel* untuk memfasilitasi latar belakang peserta didik yang beragam dan mendorong diskusi inklusif. Berikut beberapa kaitan teori Freire dengan penerapan media pembelajaran *spinning wheel* dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum:

- a) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: *spinning wheel* dapat digunakan untuk menyajikan berbagai pertanyaan terkait materi pembelajaran Bahasa Inggris dimana dalam menyelesaikannya peserta didik berdiskusi dan berpikir kritis dalam teman satu kelompoknya agar menemukan jawaban yang sesuai dengan *clue* yang mereka dapatkan setelah men-*spin* secara bergilir, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang topik dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penekanan Freire pada pemikiran kritis dan pemecahan masalah dalam pendidikan.
- b) Dialog dan Partisipasi Aktif: melalui media pembelajaran *spinning wheel* yang kemudia diadakan pencarian jawaban dari soal yang didapat melalui diskusi dalam teman satu kelompoknya dapat memfasilitasi dialog dan partisipasi aktif antar peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi dapat mendorong mereka untuk berbagi pemikiran dan pendapat, meningkatkan rasa inklusivitas dan menghormati perspektif yang beragam. Hal ini sejalan dengan penekanan Freire pada dialog dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Penekanan pada Pemahaman Kontekstual: Teori Freire menekankan pentingnya memahami konteks di mana pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran *spinning wheel* dapat digunakan untuk menyajikan pertanyaan seputar materi Bahasa Inggris namun juga relevan dengan kehidupan siswa sehari – hari, membantu mereka menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan latar belakang mereka sendiri. Pemahaman kontekstual ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik untuk dijadikan bahan atau jawaban untuk dapat dipresentasikan nantinya di depan tutor pengampu Bahasa Inggris dan antar sesama peserta didik kelas X sehingga dapat mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum.
- d) Menumbuhkan Empati dan Pemahaman: media pembelajaran *spinning wheel* dapat digunakan untuk menyajikan pertanyaan yang mengharuskan siswa mempertimbangkan perspektif berbeda dan berempati terhadap orang lain ketika telah mendapatkan soal atau *clue* yang pada tahap selanjutnya mereka harus berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Hal ini sejalan dengan penekanan Freire dalam menumbuhkan empati dan pemahaman di kalangan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda.
- e) Mendorong Refleksi dan Penilaian Diri: media pembelajaran *spinning wheel* dapat digunakan untuk mendorong peserta didik merefleksikan keterampilan berbicara di depan umum dan menilai kinerja mereka berdasarkan evaluasi diri mereka ketika mereka selesai mempresentasikan hasil

diskusi kelompok secara bergantian di depan tutor pengampu Bahasa Inggris dan dihadapan semua teman – teman satu kelompoknya maupun teman kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan penekanan Freire pada refleksi diri dan penilaian diri dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, media pembelajaran *spinning wheel* dapat digunakan secara efektif untuk mengimplementasikan teori pedagogi kritis Paulo Freire dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum di kalangan peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Dengan memasukkan alat ini ke dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menumbuhkan pemikiran kritis, dialog, dan partisipasi aktif, sekaligus meningkatkan pemahaman kontekstual, empati, dan penilaian diri di kalangan peserta didik.

Implementasi media pembelajaran *Spinning Wheel* pada peserta didik kelas X SKB Negeri Surabaya mendapatkan respon positif dari tutor pengampu dan peserta didik kelas X SKB Negeri Surabaya kedua karena dengan media pembelajaran tersebut, maka tutor maupun peserta didik lebih mudah mencapai rencana capaian kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, peserta didik cenderung merasa cocok, membantu menghidupkan kembali pembelajaran yang kurang interaktif, medianya fleksibel, dan mengundang daya tarik tersendiri bagi peserta didik ketika menerapkan implementasi media pembelajaran *spinning wheel*. Kondisi dan minat belajar Bahasa Inggris yang ada pada peserta didik kelas X jika menggunakan media pembelajaran *spinning wheel* mengalami peningkatan dan perkembangan dalam pembelajarannya, peserta didik mulai aktif, interaktif, dan mulai berpartisipasi memberikan *feedback* dalam pembelajaran yang berlangsung. Pada minat belajarnya juga mengalami peningkatan daripada sebelumnya, hal tersebut dapat terlihat dari jumlah peserta didik yang mengikuti pelajaran Bahasa Inggris stabil, peserta didik lebih semangat dan aktif dengan tanya jawab dan diskusi kelompok, serta peserta didik mulai berani melatih keterampilan berbicaranya di depan umum (*public speaking skill*) melalui presentasi yang memaparkan materi secara kelompok dan individu sehingga mereka berbicara dan mengemukakan ide gagasannya satu sama lain di dalam kelas.

Adanya media pembelajaran *spinning wheel* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi upaya sebagai pengembangan *public speaking skill* pada peserta didik kelas X SKB Negeri Surabaya. Berbicara akan menarik dan menyita perhatian seseorang jika apa yang disampaikan mengandung informasi, maksud, dan tujuan untuk memberikan informasi dan wawasan lebih banyak bagi seseorang di depan umum. Pernyataan tersebut senada dengan (Mohan, 2019) yakni “*public speaking is a valuable art and it can change people's thinking and thereby affect their attitudes and beliefs, beside a skilled orator can convert an unruly mob into a serious and disciplined audience and motivate them to undertake a meaningful course of action.*” Hal tersebut mengartikan jika *public speaking skill* adalah sebuah seni yang berharga dan dapat mengubah pemikiran seseorang sehingga mempengaruhi sikap dan keyakinan mereka, selain itu seorang orator yang terampil dapat mengubah massa yang tidak patuh menjadi audiens yang serius dan disiplin serta memotivasi mereka untuk melakukan tindakan yang bermakna. Hal tersebut menunjukkan jika manusia memegang peranan penting bagi manusia lainnya atau dapat memberikan rangsangan atau stimulus untuk mempengaruhi lingkungannya melalui komunikasi yang dapat konteks penelitian ini melalui *public speaking skill*.

Sejalan dengan pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan teori *behaviorism communication* oleh John B. Watson (1878-1958) dimana dalam teorinya mengemukakan jika semua sikap, termasuk tindak balas (respon) disebabkan oleh adanya rangsangan (stimulus). Hal tersebut mengasumsikan jika perilaku manusia dapat terjadi karena adanya pengkondisian, dengan prinsip utama adanya hubungan sebab akibat antara stimulus dan respon. Teori Behaviorisme ini menganggap jika perilaku manusia dianggap seperti mesin, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dan makhluk yang selalu berpikir. Teori ini juga mengasumsikan bahwa perilaku manusia dapat terjadi karena adanya pengkondisian, dengan stimulus yang diasosiasikan dengan stimulus lainnya. Stimulus merupakan suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedangkan respon merupakan sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Pada dasarnya, pendekatan behaviorisme komunikasi oleh John B. Watson dapat mempengaruhi ketercapaian *public speaking* sebagai berikut :

1. Tingkat Kemampuan Belajar : Pendekatan behaviorisme mengasumsikan bahwa perilaku manusia dianggap seperti mesin, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dan makhluk yang selalu berfikir. Jika dikaitkan dengan *public speaking*,



2. kemampuan belajar yang baik dapat membantu pembicara untuk memahami situasi dan latar belakang audiens, sehingga dapat menyesuaikan metode yang digunakannya dengan situasi dan latar belakang audiens.
3. Tingkat Kemampuan Mengendalikan Keterangan : Pendekatan behaviorisme mengasumsikan bahwa perilaku manusia dianggap seperti mesin, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dan makhluk yang selalu berfikir. Jika dikaitkan dengan *public speaking*, kemampuan mengendalikan keterangan yang baik dapat membantu pembicara untuk mengendalikan keterangan dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi audiens.
4. Tingkat Kemampuan Kesalahan : Pendekatan behaviorisme mengasumsikan bahwa perilaku manusia dianggap seperti mesin, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dan makhluk yang selalu berfikir. Berkenaan dengan hal tersebut maka bila dikorelasikan dengan *public speaking*, kemampuan mengendalikan kesalahan yang baik dapat membantu pembicara untuk mengendalikan kesalahan, sehingga dapat mempengaruhi audiens.
5. Tingkat Kemampuan Meningkatkan Audiens : Pendekatan behaviorisme mengasumsikan bahwa perilaku manusia dianggap seperti mesin, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dan makhluk yang selalu berfikir. Jika dikaitkan dengan *public speaking*, kemampuan mengingatkan audiens yang baik dapat membantu pembicara untuk membuat audiens mengingat apa yang disampaikan, sehingga dapat mempengaruhi audiens.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori komunikasi behaviorisme jika dikaitkan dengan *public speaking skill* saling memberikan respon dan stimulus. Artinya selalu ada kaitan antara stimulus dengan respon pada perilaku manusia. Jika suatu stimulus atau rangsangan yang diterima seseorang telah teramati, maka dapat diprediksikan pula respon dari orang tersebut. Pemberian stimulus pada peserta didik kelas X dari tutor pengampu dapat melalui suatu media pembelajaran agar berdampak positif sebagai bentuk respon atau timbal balik berupa berkembangnya kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking skill*) pada konteks pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Media pembelajaran *spinning wheel* dapat digunakan sebagai upaya pengembangan *public speaking skill* pada peserta didik kelas X melalui presentasi atau penyampaian ide dan gagasan mereka setelah selesai berdiskusi kelompok dan masing – masing individu berbicara atau mengkomunikasikan hasilnya di hadapan tutor maupun sesama teman kelasnya sehingga secara tidak langsung mereka dilatih untuk ber *public speaking skill* di dalam lingkup kecil atau sederhana namun telah mengasah cara berbicara mereka dengan baik dan benar sedikit demi sedikit dan melatih mental serta rasa percaya diri mereka di depan umum supaya mereka terbiasa sejak dini mampu berkomunikasi di hadapan banyak orang.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai judul penelitian terkait “Implementasi Media Pembelajaran *Spinning Wheel* sebagai Upaya Pengembangan *Public Speaking Skill* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Peserta Didik Kelas X Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya” sebagai berikut :

- a. Kondisi pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada peserta didik kelas X ketika mata pelajaran Bahasa Inggris sebelum diimplementasikan media pembelajaran *spinning wheel* cenderung hening, minat, motivasi, dan semangat belajarnya rendah sehingga hal tersebut juga akan berpengaruh pada capaian kompetensi belajarnya juga partisipasi kehadiran peserta didik yang akan cenderung rendah pula.
- b. Interaksi yang terjadi pada peserta didik kelas X saat mata pelajaran Bahasa Inggris cenderung pasif, tidak aktif dan interaktif, juga komunikasi yang terjalin sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan tutor pengampu Bahasa Inggris juga cenderung pasif bahkan tidak berjalan dua arah khususnya ketika berlangsung diskusi kelas atau diskusi kelompok.
- c. Implementasi dari media pembelajaran *spinning wheel* terhadap peserta didik mengalami perubahan yang signifikan baik dari minat, motivasi, capaian hasil pembelajaran, kondisi dan interaksi yang terjadi antar peserta didik sudah mulai terjalin dan terbangun positif, bahkan melalui media tersebut

---

*public speaking skill* dari peserta didik juga berkembang walaupun hanya dalam lingkup kecil. Selain itu, media pembelajaran *spinning wheel* harus dirancang sebaik mungkin oleh tutor pengampu dimana tutor pengampu biasanya menggunakan situs web *word wall* untuk membuat media pembelajaran *spinning wheel* 2D.

- d. *Public speaking skill* yang dikemas dalam mata pelajaran Bahasa Inggris melalui media pembelajaran *spinning wheel* dapat dirancang berdasarkan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik agar membantu peserta didik untuk berkomunikasi yang lebih aktif dan interaktif satu sama lain yang didasarkan pada kemampuan masing – masing peserta didik presentasi (di depan umum) dapat menyita perhatian audiens, mengendalikan keterangan dan kesalahan secara baik di depan audiens, memahami kondisi dan latar belakang dari audiens, dan mampu belajar berbicara yang baik.

## Daftar Rujukan

- Agustina, S., & Nugroho, R. (2023). *Analisis Pengelolaan Program Vokasional Berbasis Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Kesetaraan Sanggar Pendahuluan*. 12(1), 128–137.
- Eliandy, R. R., Adila, R., Hasibuan, E. A., & Ababiel, R. (2021). *Karakteristik, jenis dan satuan pendidikan luar sekolah*. V No.01, 5–11.
- Mohan, B. (2019). *Understanding Public Speaking: A Learner's Guide to Persuasive Oratory*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Mulyono, A., Isnani, & Susongko, P. (2018). Pengaruh minat belajar dan kemampuan visual terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan realistic mathematic education pada materi bangun ruang sisi datar. *Online) JPMP*, 2(1), 28–33. <http://e-journal.ups.ac.id/index.php/jpmp>
- Sudjana. (2000). *pendidikan luar sekolah : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, serta Asas*. Falah Production.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Sugiyono* (22nd ed.). Alfabeta cv.
- Syaputra, R., & Shomedran. (2023). *Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang*. 09(January), 1–2.